

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu alat bagi manusia untuk berkomunikasi dengan pencipta dan sesamanya. Cara pandang bahasa itu tergantung dari cara pandang manusia itu sendiri. Artinya unsur utama yang dipakai manusia pada bahasa, itu berpusat pada diri manusia itu sendiri sehingga manusia itu selalu mencari jawaban akan keberadaan bahasa dalam kehidupannya. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa ilmu pengetahuan tidak mampu menyelidiki asal-usul bahasa, sebab di dalam menyelidikinya kita perlu pendekatan iman kepada kristus sehingga kita memiliki kepastian bahwa asal-usul bahasa dapat diketahui dari perspektif iman melalui penyelidikan akan kebenaran firman Allah melalui Alkitab (Sitorus, 2018).

Pada awal penciptaan Allah berfirman menggunakan bahasa untuk menciptakan langit, bumi, dan segala isinya. Demikian juga dengan penciptaan manusia, Allah berfirman menggunakan bahasa untuk membentuk manusia dengan tangan-Nya sendiri, dimana setiap tindakan yang dilakukan Allah pada saat penciptaan manusia, menunjukkan bahwa Allah mengasihi manusia, sehingga diciptakan manusia menurut gambar-Nya. Manusia dipandang Allah sebagai ciptaan yang berharga, sehingga Allah memberikan tugas untuk menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan sesama seperti memberi nama pada hewan dan juga bertanggung jawab untuk menjaga taman eden. Allah berkomunikasi

dengan manusia melalui bahasa untuk membangun relasi yang baik dengan sesamanya (ciptaan dengan ciptaan) terlebih dengan Allah (ciptaan dengan pencipta).

Bahasa adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Salah satu penyampaian pesan, perasaan ataupun ide dapat dilakukan melalui tulisan. Pesan, perasaan, ataupun ide hanya bisa tersampaikan dengan efektif jika menggunakan bahasa. Bahasa yang dinyatakan dalam wujud tulisan kadang menjadi tidak efektif karena alasan ejaan atau juga tanda baca (Kurniawan, Novina, & Nukman, 2014).

Piaget menjelaskan bahwa salah satu perkembangan kognitif anak pada usia 7-11 tahun disebut tahap konkret-operasional. Pada tahap ini anak mendapatkan kemampuan tambahan yang disebut satuan langkah berpikir. Kemampuan satuan langkah berpikir ini bermanfaat bagi anak dalam mengatur pemikiran serta ide pada suatu kejadian tertentu dalam sistem pemikirannya sendiri. Satuan langkah berpikir ini yang nantinya akan menjadi fondasi terbentuknya intelegensi intuitif. Intelegensi intuitif merupakan proses, tahapan, atau langkah operasional tertentu yang menjadi dasar semua pemikiran dan pengetahuan manusia, selain merupakan proses terbentuknya pemahaman (Mustofa, 2015). Sehingga seharusnya anak dalam usia 8-9 tahun bukan hanya mampu mengenal huruf, kata, dan kalimat tetapi anak juga sudah memiliki perkembangan pengetahuan dalam hal menggunakan huruf kapital dan tanda baca berdasarkan pengalaman pembelajaran di sekolah maupun, lingkungan keluarga, dan juga masyarakat. Karena sebelumnya anak pada usia 6-7 tahun atau pada kelas II SD sudah diperkenalkan terhadap huruf kapital dan tanda baca.

Berdasarkan beberapa hasil observasi pada tahap identifikasi masalah yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas III SD, peneliti menemukan masalah utama yaitu mayoritas siswa kelas III SD belum mampu menggunakan huruf kapital dan tanda baca seperti titik, koma, dan spasi dalam menuliskan kalimat. Terjadinya masalah ini karena kurangnya pembiasaan atau pengulangan secara terus-menerus pada kelas sebelumnya yang telah diajarkan untuk menggunakan huruf kapital di awal kalimat dan tanda titik pada akhir kalimat, serta tanda koma dan spasi pada kalimat baik dari guru dan siswa sendiri (tabel 4.1) (lampiran 9). Selain itu siswa kurang berkonsentrasi pada saat belajar atau bahkan siswa belum benar-benar memahami penggunaan huruf kapital dan tanda baca pada penulisan kalimat. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin mengatasinya dengan menggunakan metode *drill* (latihan). Metode *drill* merupakan metode mengajar yang memberikan latihan-latihan kepada siswa agar memperoleh suatu keterampilan. Metode *drill* ini merupakan suatu kegiatan latihan yang dilakukan secara berulang-ulang (Suyanto & Jihad, 2013). Sehingga diharapkan dengan karakteristik yang dimiliki metode *drill*, dapat membantu menyelesaikan permasalahan ini.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah penerapan metode *drill* dapat meningkatkan kemampuan menggunakan huruf kapital dan tanda baca pada siswa kelas III SD?
2. Bagaimana penerapan metode *drill* dalam meningkatkan kemampuan menggunakan huruf kapital dan tanda baca pada siswa kelas III SD?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan metode *drill* dalam meningkatkan kemampuan menggunakan huruf kapital dan tanda baca pada siswa kelas III SD.
2. Untuk menjelaskan tahap penerapan metode *drill* dalam meningkatkan kemampuan menggunakan huruf kapital dan tanda baca pada siswa kelas III SD.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Kemampuan Menggunakan Huruf Kapital dan Tanda Baca

Dalam bentuk tulisan, kalimat diawali dengan menggunakan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?) atau tanda seru (!) (Muliana, 2016). Indikator yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ada dua indikator. Indikator pertama yaitu penggunaan huruf kapital di awal kalimat dan tanda titik di akhir kalimat. kemudian indikator kedua yaitu menyertakan tanda baca koma dan spasi dalam kalimat.

1.4.2 Metode *Drill*

Metode *drill* merupakan metode mengajar dengan memberikan latihan-latihan kepada siswa agar siswa memperoleh keterampilan tertentu. Keterampilan itu dapat dimiliki siswa jika melakukan latihan-latihan berulang kali (Tokan, 2016). Tahapan yang digunakan peneliti dalam menerapkan metode *drill* ada 2 yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan. Indikator metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu memperoleh suatu keterampilan berdasarkan latihan-latihan

yang diberikan, terbiasa dalam melakukan pembelajaran yang diajarkan dan dapat menambah kecakapan intelektual.

